

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah jauh dengan penggunaan bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Hal tersebut terjadi karena bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahasa menjadi satu-satunya alat untuk berkomunikasi antar manusia lainnya. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat menyampaikan pesan atau gagasan yang dipikirkan kepada mitra tuturnya. Kridalakana (dalam Setiawan, 2014:1) menyatakan bahwa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi utama yakni sebagai alat komunikasi, sehingga komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat berlangsung dengan baik.

Widada dan Prayogi (dalam Rohmadi, 2017:678) menyatakan bahwa di dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan pembicara yang memiliki berbagai variasi bergantung pada suatu konteks tuturan yang terjadi, sehingga proses berbahasa pun harus dilakukan dengan baik dan benar agar mitra tutur dapat memahami dengan mudah apa yang dimaksud oleh penutur. Proses berbahasa yang baik akan

terjadi apabila kedua belah pihak yakni antara penutur dengan mitra tutur dapat saling memahami konteks dan arah acuan suatu tuturan. Namun, dalam suatu bahasa terdapat suatu kata yang arah acuannya tidak tetap, bergantung pada penutur dan konteks tuturan, hal inilah yang disebut dengan deiksis.

Deiksis adalah kata yang merujuk pada konteks tuturannya, bersifat fleksibel dapat berubah-ubah dan berganti-ganti sesuai dengan tuturan si penutur. Deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Nadar, 2013:54). Alwi (dalam Pratiwi, 2019:11) juga berpendapat bahwa, deiksis adalah gejala semantik yang terdapat kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Acuan yang terdapat dalam suatu kalimat dapat menjadi penanda bahwa suatu kata bersifat deiksis. Dengan demikian, ada rujukan yang berasal dari penutur, dekat dengan penutur dan jauh dengan penutur. Dari berbagai macam pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata yang merujuk berdasarkan referen atau acuan yang bersifat fleksibel yakni berubah-ubah dan berganti-ganti sesuai dengan ujaran yang diutarakan penuturnya dan dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa. Hal-hal di luar bahasa tersebut yakni seperti tempat, waktu, dan situasi ketika tuturan berlangsung.

Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis, bentuk, serta fungsi. Nababan (1987:40) menjelaskan bahwa dalam kajian pragmatik, terdapat lima macam deiksis, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Selain itu, Purwo (dalam Putrayasa, 2014:43) menyatakan ada

beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk. Jika pendapat mereka digabungkan. Dari ketiga pendapat di atas, maka terdapat enam jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis penunjuk, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Selain jenis, deiksis juga memiliki beberapa bentuk. Sumarsono (dalam Putrayasa, 2014:57) menyatakan bahwa, bentuk deiksis biasanya dihubungkan dengan jumlah kata pendukungnya. Berdasarkan hal tersebut, bentuk deiksis dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: deiksis morfem, deiksis kata, dan deiksis frasa. Dalam ilmu bahasa, deiksis juga memiliki fungsi yang sangat penting yakni untuk menjawab kebingungan, ketidakjelasan, dan kesalahpahaman makna suatu ujaran di dalam tuturan. Menurut Jakobson (dalam Sudaryanto, 1990:12) fungsi bahasa terdiri dari enam macam, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, metalingual, fatis, dan puitis. Penggunaan bahasa yang tidak teratur dan tidak efektif dapat menimbulkan ketidakjelasan yang mampu menyebabkan adanya perbedaan persepsi antara penutur dengan mitra tutur. Kebingungan dan ketidakjelasan yang terjadi di dalam penggunaan bahasa tersebut dapat dianalisis menggunakan deiksis. Fenomena deiksis merupakan cara yang tepat untuk mengetahui dengan jelas hubungan antara bahasa dengan konteks dalam struktur suatu bahasa. Selain itu, deiksis juga memiliki fungsi dalam penggunaan kata ganti dalam bahasa lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan deiksis, suatu bahasa dapat berubah menjadi tidak baku, hal tersebut terjadi karena deiksis dapat mengefektifkan suatu bahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulisan.

Selain dalam bahasa, deiksis juga sering ditemui di dalam beberapa karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang sering ditemui penggunaan deiksis

ialah Cerpen. Menurut KBBI, Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita dan pendek yang mengandung arti bahwa tuturan diceritakan relatif pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata, umumnya cerita pada cerpen bisa memberikan kesan dominan yang hanya memusatkan permasalahan pada satu tokoh saja. Sedangkan menurut Edgar Allen Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010:10) cerpen dapat dipahami cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, atau cerita yang durasi pembacaannya kisaran satu sampai dua jam saja. Apalagi di zaman seperti sekarang ini seringkali dituntut untuk serba cepat dalam melakukan segala hal. Cerpen menjadi pilihan yang tepat bagi mereka yang masih ingin menikmati sastra namun tidak memiliki waktu yang lama untuk menikmatinya. Hal tersebut juga menjadi alasan mengapa cerpen semakin hari semakin berkembang, cerpen yang semula hanya hadir lewat media cetak seperti buku, Koran, majalah, dan lainnya, kini hadir di media digital seperti *website* atau blog. Tidak hanya *website* atau blog saja, namun di zaman yang modern ini, kini cerpen juga seringkali dijumpai dalam platform surat kabar digital.

Surat kabar digital merupakan perpaduan antara teknologi internet dengan kegiatan jurnalistik yang menghasilkan informasi, hiburan, dan penerbitan. Ekstensi dari surat kabar konvensional yang menggabungkan diri dengan teknologi internet dan media khas seperti portal adalah surat kabar digital (Fuady, 2002:60). Salah satu surat kabar digital yang menyediakan cerpen digital adalah JawaPos.com. JawaPos.com merupakan bagian dari Jawa Pos Grup, jaringan media terbesar di Indonesia. Bermula dari sebuah Koran kecil di Surabaya yang didirikan pada 1 Juli 1949, bisnis Jawa Pos kini merambah ke media televisi, *event* dan digital. Jawa Pos memasuki bisnis digital pada 2014 menghadirkan

JawaPos.com. Dalam perkembangannya yang relatif singkat, pada 2016 JawaPos.com mulai menyediakan beragam fitur *online* dalam format multi-media (teks, foto, dan video) dan multi-platform (*website*, *mobile site*, dan *mobile app*). JawaPos.com juga menghadirkan konsep megaportal seperti portal berita, portal *e-commerce* (iklan jitu), portal *event JP Sportainment*, serta portal mingguan. Cerpen menjadi salah satu program tetap yang ditayangkan pada portal mingguan JawaPos.com setiap minggunya. Hal tersebut karena cerpen dianggap sebagai hiburan mingguan yang cocok dinikmati para penikmat sastra pada hari libur atau hari minggu mereka. Cerpen sangat mudah dipahami oleh pembacanya, karena cerpen memiliki cerita yang singkat dan jelas sehingga mudah untuk dipahami dan tidak menghabiskan waktu banyak untuk menyelesaikan alur ceritanya. Menurut Tarsinih (2018:72) Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Cerpen sangat mudah dipahami karena cenderung berhubungan dengan kehidupan pembaca, begitu pun dengan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam penulisan cerpen sangat laras dengan kehidupan manusia sehingga mudah untuk dimengerti. Namun, tidak lepas juga dalam cerpen terdapat ungkapan-ungkapan yang terkadang membingungkan pembaca sehingga mampu menimbulkan ketidakjelasan ketika rujukannya bersifat berbeda-beda dan berganti-ganti bergantung pada siapa pembicaranya, waktu, dan tempat sebuah ujaran berlangsung, ungkapan tersebut disebut deiksis. Dalam cerpen deiksis dapat digunakan sebagai penunjuk tokoh, tempat, dan waktu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, deiksis memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan cerpen. Dalam cerpen pengarang juga mengungkapkan gagasan tentang kehidupan

manusia, di mana dalam kehidupan bermasyarakat terdapat bahasa atau tuturan yang juga mengandung deiksis, sehingga ungkapan-ungkapan yang mengandung deiksis tersebut patut dianalisis kebenaran arah acuannya.

Terkait dengan penelitian tentang deiksis, peneliti menemukan empat penelitian sejenis yaitu, pertama, penelitian yang dilakukan Nurhasanah Bahar (2019) dengan judul penelitiannya ialah “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep”, penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Ayuk Leping Kristina (2020) dengan judul penelitiannya ialah “Analisis Deiksis dalam Cerpen Surat Kabar Mingguan *Kompas*”, penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Kintan Sekarlangit (2020) dengan judul penelitiannya ialah “Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam *Débat Présidentielle 2017*”, dan penelitin terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Aris Putri Kurniawati (2020) dengan judul penelitiannya ialah “Jenis dan Fungsi Deiksis Persona dalam Komik *Keluarga Super Irit 1: Perjuangan Keluar dari Kemiskinan*”. Secara garis besar, keempat penelitian sejenis tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terdapat dari segi teknik pengumpulan data dan juga berbeda dari segi subjek dan objeknya. Jadi, penelitian yang akan peneliti lakukan tergolong ke dalam penelitian baru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Deiksis dalam Penulisan Karya Sastra Cerpen pada Laman JawaPos.com”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yaitu.

1. Surat kabar digital memuat cerpen yang mengandung deiksis, tetapi arah acuannya belum dikaji secara mendalam.
2. JawaPos.com menjadi salah satu surat kabar digital yang memuat cerpen yang arah acuannya belum dikaji secara mendalam.
3. Cerpen adalah sebuah karya sastra yang bersifat tulisan. Dalam tulisan tersebut tidak lepas bahwa suatu cerpen mengandung bahasa yang disebut deiksis, namun arah acuan setiap deiksis belum dikaji secara mendalam.
4. Deiksis adalah salah satu bentuk bahasa yang ada pada bidang pragmatik. Deiksis memegang peran penting dalam mengasosiasikan setiap konteks kehidupan manusia dan memperjelas makna setiap percakapan atau dialog, namun kebenaran dari deiksis itu sendiri belum dikaji secara mendalam.
5. Pemahaman setiap konteks yang terdapat pada tiap-tiap substansi cerpen dapat dipahami melalui analisis jenis deiksis, tetapi belum dikaji secara mendalam oleh peneliti lain.
6. Pemahaman setiap konteks yang terdapat pada tiap-tiap substansi cerpen dapat dipahami melalui analisis bentuk deiksis, tetapi belum dikaji secara mendalam oleh peneliti lain.
7. Pemahaman setiap konteks yang terdapat pada tiap-tiap substansi cerpen dapat dipahami melalui analisis fungsi deiksis, tetapi belum dikaji secara mendalam oleh peneliti lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar diperoleh hasil penelitian yang optimal. Maka permasalahan yang akan diuraikan, selanjutnya akan dibatasi dengan ruang lingkup sebagai berikut.

1. Jenis deiksis yang terkandung di dalam cerpen pada laman JawaPos.com.
2. Bentuk deiksis yang terkandung di dalam cerpen pada laman JawaPos.com.
3. Fungsi deiksis yang terkandung di dalam cerpen pada laman JawaPos.com.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan jenis deiksis yang terkandung dalam cerpen pada laman JawaPos.com?
2. Bagaimanakah penggunaan bentuk deiksis yang terkandung dalam cerpen pada laman JawaPos.com?
3. Bagaimanakah fungsi deiksis yang terkandung dalam cerpen pada laman JawaPos.com?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan jenis deiksis yang terkandung dalam cerpen pada laman JawaPos.com.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk deiksis yang terkandung dalam cerpen pada laman JawaPos.com.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi deiksis yang terkandung dalam cerpen pada laman JawaPos.com.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik itu secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan mengembangkan teori deiksis dalam kajian Pragmatik, khususnya penggunaan deiksis meliputi jenis-jenis deiksis, bentuk deiksis, dan fungsi deiksis dalam penulisan karya sastra cerpen pada laman JawaPos.com.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan ide kepada guru saat memberikan pembelajaran atau materi tentang cerpen. Guru dapat menjelaskan fungsi setiap deiksis kepada siswa agar siswa mampu memahami bagaimana cara menulis cerpen dengan baik menggunakan

deiksis, sehingga bahasa yang digunakan dalam penulisan karya sastra cerpen menjadi lugas. Selain itu, guru juga dapat memberikan pemahaman siswa terkait fungsi deiksis dalam cerpen, sehingga siswa mampu untuk lebih memahami dan mengerti tentang jenis, bentuk, serta fungsi deiksis dalam penulisan karya sastra cerpen.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai deiksis dalam cerpen kepada mahasiswa yang membutuhkan referensi lebih terkait deiksis, yaitu jenis deiksis, bentuk deiksis, dan fungsi deiksis. Dengan hasil dari penelitian ini mahasiswa dapat mengetahui dan memahami bahwa deiksis juga dapat dijumpai dalam bentuk karya sastra seperti cerpen, sehingga mahasiswa juga dapat berpikir kritis ketika membaca cerpen agar dapat memahami suatu bahasa cerpen segi deiksis.

c. Bagi Dosen Pengampu MK Pragmatik

Penelitian ini diharapkan mampu membantu dan menambah referensi dosen pengampu MK Pragmatik dalam menyusun bahan ajar materi deiksis dalam berbagai karya sastra, sehingga mampu menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terkait penggunaan deiksis dalam bentuk karya sastra.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi agar penelitian yang dilakukan selanjutnya memperoleh hasil yang lebih baik.

e. Bagi Penulis Cerpen

Penelitian ini dapat membantu penulis cerpen untuk lebih memahami berbagai jenis, bentuk, serta fungsi deiksis, sehingga dalam penulisan cerpen selanjutnya akan lebih memudahkan penulis dalam memahami arah acuan deiksis dengan baik.

